

Nugroho SBM

Abstract

Orthodox or Neo-Classical Economics is able to be viewed as Modernism in Philosophy. The Orthodox or Neo-Classical Economics was applied in economic policy in many countries, but it failed. The failure of Orthodox or Neo-Classical Economics was proved by the Great Depression in 1933 which occurred in many countries which applied Orthodox or Neo-Classical Economics. As a solution of the failure of Orthodox or Neo-Classical Economics, Keynesian Economics arose. In Philosophy, Keynesian Economics is able to be viewed as Post Modernism. Besides Keynesian Economics, there are some schools or thought in Post Modernism Economics, ie: Modern Micro Economics, Heterodox Economics, and traditional Economics. But all post modernism economics mentioned ahead still have many critics like the post modernism economics is not practical in policy and irrational.

Keywords: *Orthodox Economics, Neo-Classical Economics, Modernism, Great Depression, Keynesian Economics, Modern Micro Economics, Heterodox Economics, traditional Economics, Post Modernism.*

I. Pendahuluan

Pos Modernisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari berbagai kalangan terutama para ahli dari berbagai bidang ilmu. Penerapan pos modernisme pun di berbagai bidang seperti: seni, arsitektur, musik, film, teater, dan lain-lain telah banyak dilakukan.

Namun harus diakui bahwa penerapan pos modernisme dalam ilmu ekonomi masih belum semarak di bidang-bidang yang lain seperti seni, arsitektur, musik, film, teater, dan lain-lain. Paper ini bertujuan pertama membahas modernisme dalam ilmu ekonomi yang biasanya didentikkan dengan aliran Neo-Klasik. Kemudian melakukan penelusuran penerapan pos modernisme sebagai kritik terhadap modernisme dalam ilmu ekonomi yang terdiri dari pemikiran Keynesian, pemikiran ahli-ahli ekonomi Heterodoks, dan sistem-sistem ekonomi yang berlaku pada masyarakat tradisional. Terakhir akan dikemukakan kritik terhadap aliran-aliran pemikiran ekonomi yang disebut pos modernisme itu.

II. Pengertian Pos Modernisme

Ada beberapa pengertian pos modernisme, beberapa di antaranya:

1. Pos Modernisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada kebenaran sosial, religius, dan kebudayaan yang mutlak. Yang ada adalah kebenaran relatif, tetapi itupun hanya benar atau valid untuk kelompok tertentu pada waktu tertentu.

Kebenaran-kebenaran relatif itu seringkali bertentangan satu sama lain. Semua kebenaran relatif itu adalah valid minimal bagi kelompok yang mengikutinya (www.religioustolerance.org/gl_p.html).

2. Pos Modernisme adalah penolakan terhadap modernisme yang ada di bidang seni pada akhir tahun 1960'an dan awal tahun 1970'an. (www.kuce.org/isc/previews/vae530INT/concepts.html)
3. Pos Modernisme adalah terminologi yang diaplikasikan secara luas dalam pengembangan teori kritis, filsafat, arsitektur, seni, kesusasteraan, dan kebudayaan yang secara umum merupakan reaksi terhadap modernisme. (www.en.wikipedia.org/wiki/Post_Modernism)

Definisi paling umum yang diterima dan telah dikutip dari definisi 2 dan 3 yaitu sebuah keyakinan atau aliran sebagai reaksi atau tentangan terhadap modernisme yang terjadi di segala bidang. Shannon Weiss dan Karla Wesley mendeskripsikan perbedaan antara Modernisme dan Pos Modernisme seperti yang terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 1
Perbedaan Antara Modernisme dan Pos Modernisme

Tabel 1
Perbedaan Antara Modernisme dan Pos Modernisme

No	Modernisme	Pos Modernisme
1	Romantisme/ Simbolisme	Parapsikis/ Dadaisme
2	Berusaha/ Bekerja	Bermain
3	Rancangan yg sudah jadi	Tantangan untuk Membentuk
4	Hirarki	Anarki
5	Materi, logika	Imateri, Perasaan
6	Benda seni, Kata jadi	Penampilan, Proses
7	Jarak	Partisipasi
8	Konstruksi	Dekonstruksi
9	Sintesis	Antitesis
10	Kehadiran	Ketidakhadiran
11	Pemusatan	Penyebaran
12	Aliran, Pembatasan	Teks, Antar Teks
13	Semantik = arti/makna kata	Retorik = pengungkapan kata sesuai makna yang dimaksud oleh yang mengungkapkannya
14	Paradigma	Sintagma
15	Hipotaksis (<i>Hypotaxis</i>)	Parataksis (<i>Parataxis</i>)
16	Metafora (contoh: ia lincih bagai kelinci)	Metonim (Penanya lebih tajam dari pedang)
17	Seleksi	Kombinasi
18	Kedalaman	Permukaan
19	Interpretasi	Melawan Interpretasi
20	Membaca	Kesalahan Membaca
21	Yg Ditandai	Penanda
22	<i>Lisible</i>	<i>Scriptible</i>
23	Naratif	Anti Naratif
24	Sejarah Besar	Sejarah Kecil
25	Bahasa Baku	Dialek
26	Gejala	Keinginan

IV. Pos Modernisme Dalam Ilmu Ekonomi

Seperti Telah diuraikan di depan, definisi yang paling banyak dipakai untuk menjelaskan apa itu pos modernisme adalah bahwa pos modernisme merupakan sikap atau keyakinan yang anti terhadap modernisme. Dalam aliran pemikiran ilmu ekonomi, yang dianggap sebagai produk pemikiran modernisme adalah aliran Neo-Klasik.

Meskipun masih menjadi perdebatan tentang apa yang disebut sebagai ekonomi Neo-Klasik tersebut, tetapi ada kesepakatan di antara para ahli ekonomi bahwa ilmu ekonomi Neo-Klasik mempunyai ciri-ciri:

1. Menyelesaikan semua masalah dalam perekonomian seperti: penentuan harga, penentuan output, distribusi pendapatan, pengangguran, dan lain-lain lewat bekerjanya mekanisme pasar (interaksi Penawaran dan Permintaan).
2. Para agen atau pelaku yang terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perekonomian bertindak rasional. Jika agen tersebut adalah seorang konsumen maka ia akan bertindak untuk memaksimalkan kepuasannya (utilitasnya) atau meminimumkan pengeluarannya. Dan jika ia seorang produsen maka ia akan berusaha memaksimalkan keuntungannya atau meminimumkan biaya.
3. Tiap-tiap agen atau pelaku dalam perekonomian bertindak secara independen (artinya tidak tergantung satu sama lain) atas dasar informasi yang dikuasainya.
4. Menggunakan pendekatan kuantitatif (matematik, statistik, ekonometrik, maupun ilmu-ilmu pasti yang lain seperti fisika, biologi, kimia, dan lain-lain).
5. Metode penelitian untuk mengkaji fenomena sosial ekonomi adalah metode deduktif. Metode deduktif dimulai dengan merumuskan hipotesis atas dasar teori, preposisi, atau premis yang berlaku umum kemudian melakukan tes terhadap hipotesis tersebut secara empiris di lapangan.
6. Pendekatan yang dipakai untuk melihat fenomena sosial termasuk ekonomi adalah mekanistik. Artinya fenomena sosial termasuk ekonomi dianggap sebagai sebuah mesin yang terdiri dari bagian-bagian kecil yang masing-masing bisa dianalisis secara sendiri-sendiri, bersifat pasti, dan bekerja secara otomatis.
7. Melepaskan diri dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang lain seperti ilmu hukum, sejarah, politik, dan lain-lain. Atau dengan kata lain telah terjadi sterilisasi ilmu ekonomi

Apa yang dikemukakan oleh aliran Neo-Klasik tersebut telah mendapatkan kritik dari ahli-ahli ekonomi non Neo-Klasik (sering disebut Non-Mainstream). Apa yang dikemukakan oleh ahli-ahli ekonomi Non Neo Klasik tersebut kemudian bisa dianalisis kembali dengan kacamata pos modernisme. Beberapa di antaranya akan diuraikan berikut ini.

4.1 Pemikiran Keynes

Pada kenyataannya salah satu prinsip ekonomi neo-klasik bahwa segala masalah ekonomi bisa diselesaikan lewat mekanisme pasar terbukti jauh dari realita. Terbukti banyak masalah ekonomi timbul seperti: ketimpangan distribusi pendapatan, pengangguran, inflasi, dan resesi ekonomi tidak bisa terselesaikan secara otomatis lewat mekanisme pasar. Contohnya di bidang ketenagakerjaan. Menurut Neo-Klasik upah bisa naik turun dengan fleksibel sesuai dengan mekanisme pasar yaitu naik turunnya penawaran tenaga kerja (mereka yang bersedia bekerja) dan permintaan tenaga kerja (kebutuhan tenaga kerja). Jika karena perbaikan ekonomi permintaan tenaga kerja naik maka hal tersebut akan mendorong

tingkat upah naik. Kenaikan upah ini akan mendorong kenaikan dalam penawaran tenaga kerja. Akhirnya upah kembali turun. Pada kenyataannya upah yang sudah naik tidak pernah bisa turun kembali. Ahli ekonomi aliran Keynesian menyatakan ada beberapa alasan mengapa tingkat upah tidak luwes alias fleksibel (Muana Nanga, 2001):

- a. Adanya kontrak kerja dimana upah sudah ditentukan dalam kontrak itu untuk interval waktu tertentu sehingga tidak bisa berubah-ubah pada interval waktu tersebut.
- b. Adanya "orang dalam" yaitu mereka yang sudah bekerja yang membatasi sedemikian rupa "orang luar" untuk masuk ke pasar kerja antara lain lewat tingkat upah tertentu yang tinggi yang tidak gampang diturunkan oleh pengusaha. Dengan tingkat upah setinggi itu maka bagi pengusaha akan mahal jika menambah pekerja baru.
- c. Adanya biaya menu (menu cost) yaitu biaya untuk membuat label dan daftar harga. Jika harga sering berubah-ubah maka biaya menu akan menjadi tinggi sehingga pengusaha menghindari perubahan harga yang terlalu sering

Kritik berikutnya diambil dari analisis Keynes yang dicoba diterjemahkan dari kacamata para pos modernis. Menurut analisis pos modernis seperti Amariglio dan Ruccio (1995), pemikiran Keynes dalam "General Theory" mengedepankan aspek ketidakpastian dalam perekonomian yang disebabkan oleh perilaku irasional dari para agen atau pelaku ekonomi. Bentuk perilaku irasional tersebut adalah perilaku ikut-ikutan dalam berspekulasi yang menyebabkan depresi ekonomi tambah parah. Hal ini dianggap bertentangan dengan pemikiran Neo-Klasik yang dianggap sebagai modernisme yang menganggap perilaku pelaku atau agen ekonomi adalah rasional dan dengan demikian kondisi atau situasi perekonomian dapat diketahui atau diramalkan dengan tepat.

Depresi besar tahun 1933 menggambarkan perilaku para pelaku atau agen ekonomi yang irasional. Pada waktu itu karena tingkat bunga yang sedemikian rendah, orang tidak tertarik menyimpan uangnya di bank. Orang juga tidak tertarik untuk melakukan investasi di sektor riil. Orang lalu berbondong-bondong- sebagian besar hanya ikut-ikutan - menggunakan uangnya untuk berspekulasi yaitu membeli surat-surat berharga (dalam hal ini obligasi dengan bunga mengambang). Akibatnya, kondisi perekonomian makin kacau. Mekanisme pasar yang dianggap bisa bekerja secara mekanistik dan otomatis ternyata tidak bisa menyelesaikan persoalan Depresi Besar Ekonomi tahun 1933 tersebut. Jika individu rasional pada waktu itu maka akan ada yang menahan diri untuk tidak ikut-ikutan berspekulasi dan karenanya tidak membuat kondisi ekonomi menjadi makin parah.

Resep yang diberikan Keynes untuk menyelesaikan Depresi Besar Ekonomi 1933 pun bertentangan dengan Ekonomi Neo-Klasik sebagai wakil modernisme dalam ilmu ekonomi. Pertama, Keynes tidak percaya bahwa perekonomian bagaikan sebuah mesin yang bekerja secara mekanistik dan otomatis. Mesin itu seringkali bisa juga macet. Oleh karena itu dibutuhkan campurtangan pihak tertentu untuk memperbaiki dan menggerakkannya kembali. Jika mesin macet itu adalah sebuah perekonomian yang mengalami resesi atau depresi maka pihak tertentu yang bisa memperbaikinya adalah pemerintah. Kedua, Keynes juga tidak setuju bahwa perekonomian bekerja mekanistik karena perekonomian merupakan wujud atau hasil dari perilaku manusia. Dengan kata lain, Keynes hendak mengatakan bahwa menyelesaikan masalah ekonomi tidak bisa dengan hanya mengotak-atik variabel-variabel ekonomi secara mekanistik, tanpa memasukkan atau menganalisis perilaku manusia. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan krisis yang antara lain di dalamnya dipaparkan Teori Konsumsi, Keynes memasukkan aspek psikologi dalam teori tersebut.

4.2 Pemikiran Ahli Ekonomi Mikro Modern

Kritik lain datang dari para ahli ekonomi mikro modern yang menentang **asumsi** Neo-Klasik tentang independensi agen ekonomi satu sama lain dalam berperilaku **ekonomi**. Pada kenyataannya para agen ekonomi bertindak saling tergantung satu sama lain. Penjelasan para ahli ekonomi mikro moderen tersebut adalah sebagai berikut:

c. Asumsi bahwa konsumen bertindak independen atas dasar informasi yang **dikuasainya** dalam kenyataannya tidak selalu terbukti. Perilaku seorang konsumen akan **dipengaruhi** oleh perilaku konsumen lain, lewat (Sudarsono, 1988: 85-93):

(1) Efek Ikut Arus (*Band Wagon Effect*)

Contoh: jika seseorang antri membeli karcis mau menonton bioskop maka **bila** yang antri sedikit ia akan ragu-ragu dan menganggap bahwa film bioskop yang akan ditontonnya jelek. Sebaliknya bila yang antri membeli karcis untuk **sebuah** film banyak maka ia akan menganggap film yang akan ditontonnya **bagus**. Bekerjanya efek ini membuat kurva permintaan pasar yang diperoleh **dengan** menjumlahkan secara horisontal kurva permintaan individu **bukanlah** penjumlahan yang simetris dari kurva permintaan individu.

(2) Efek Sok (*Snob Effect*)

Efek Sok (*Snob Effect*) merupakan kebalikan yang simetris dari efek **ikut arus** (*Band Wagon Effect*). Yang dimaksud dengan efek sok adalah seorang **konsumen** ingin menunjukkan pada konsumen atau orang lain bahwa ia berbeda **dengan** konsumen atau orang lain. Berbeda di sini dalam pengertian ia lebih **tinggi** dari yang lain. Contohnya: konsumen kaya merasa sok atau lebih dari orang **lain** kalau ia memakai baju hasil rancangan seorang perancang mode terkenal yang hanya diproduksi satu buah saja (dan bukan diproduksi secara massal).

(3) Efek Pamer (*Veblen Effect*)

Efek pamer sering disebut sebagai *Veblen Effect* sesuai dengan nama ahli **ekonomi** penemunya yaitu Thorstein Bunde Veblen (1857-1929). Efek pamer hampir **sama** dengan efek sok, hanya seorang konsumen yang terkena efek pamer akan memamerkan barang-barang eksklusif yang biasanya mahal harganya pada **konsumen** lain.

d. b. Asumsi bahwa produsen bertindak independen satu sama lain berdasar **informasi** sempurna yang dikuasainya juga tidak seluruhnya benar. Ketika struktur pasar **oligopoli** maka tindakan seorang produsen akan dipengaruhi oleh produsen yang lain. Yang dimaksud struktur pasar oligopoli adalah ada beberapa penjual di pasar **berhadapan** dengan banyak pembeli. Barang yang diperdagangkan homogen.

4.3 Pemikiran Ahli-Ahli Ekonomi Heterodoks

Dalam sejarah pemikiran ekonomi, aliran neo-klasik sering dimasukkan ke dalam aliran ortodoks. Lawan dari aliran ortodoks ini adalah aliran Heterodoks. Jika aliran **ortodoks** dipandang sebagai modernisme maka aliran heterodoks dapat dipandang sebagai **pos modernisme**.

Ada beberapa aliran yang digolongkan ke dalam aliran heterodoks, antara **lain**

1. Aliran Kelembagaan (Institusionalis)

Menurut aliran ini perkembangan ekonomi suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh kelembagaan negara tersebut. Kelembagaan yang dimaksud meliputi **hukum** dan peraturan yang sifatnya legal formal dan yang tidak formal (misalnya **adat** istiadat, kebiasaan, dan lain-lain). Dengan demikian perekonomian **bukanlah**

bersifat mekanistik karena merupakan hasil perilaku manusia lewat unsur kelembagaan.

2. Aliran Sejarah (Historis)

Menurut aliran ini, fenomena dan kinerja perekonomian merupakan hasil dari perjalanan sejarah masyarakat. Dalam menganalisis perekonomian tidak bisa menggunakan metode seperti yang dilakukan oleh kaum Neo-Klasik yaitu metode Deduktif. Metode Deduktif berangkat dari keyakinan, premis, hipotesis, dan Teori yang diyakini kebenarannya kemudian dipakai untuk menganalisis fenomena ekonomi di masyarakat. Menurut aliran sejarah, kelemahan dari metode ini adalah peneliti sudah mempunyai gambaran tentang hasil penelitiannya sehingga cenderung merekayasa penelitian tersebut sesuai dengan teori yang sudah dipelajarinya. Yang benar, menurut aliran sejarah, mestinya fenomena ekonomi dan sosial didekati dengan metode induktif yaitu peneliti atau ahli ekonomi bergerak dari fenomena yang ada di masyarakat tanpa dibekali teori apapun. Fenomena tersebut dapat diteliti dengan melihat sejarah masyarakat tersebut. Metode ini akan memberikan hasil yang lebih objektif. Dan dengan demikian teori disusun berdasar fenomena yang ada dan bukan sebaliknya. Dari kacamata pos modernisme, pendekatan ini juga akan menghasilkan teori-teori khusus (atau teori-teori kecil) yang lebih sesuai untuk suatu kondisi pada waktu tertentu dan di suatu tempat tertentu daripada Teori Umum (atau Teori Besar) yang dianggap bisa berlaku di semua waktu dan tempat. Ini paralel dengan pendapat pos modernisme tentang sejarah. Seperti terlihat pada Tabel tentang perbedaan modernisme dan pos modernisme, aliran pos modernisme memilih studi sejarah

kecil (yang melibatkan kejadian lokal dan tokoh-tokoh yang tidak tercatat dalam buku-buku sejarah dan sejarah resmi versi pemerintah) daripada sejarah besar yang cenderung .

3. Aliran Eksperimentalis

Aliran eksperimentalis melakukan eksperimen yang terkontrol terhadap perilaku ekonomi manusia, misalnya perilaku tawar menawar untuk mencapai harga dan kuantitas keseimbangan pasar. Beda aliran eksperimentalis dengan Neo-Klasik adalah aliran eksperimentalis menekankan bahwa unsur penting yang membentuk sebuah perekonomian adalah perilaku manusia. Sedangkan Kaum Neo-Klasik menganggap bahwa perekonomian bersifat mekanistik dan non-human.

4.4 Sistem-Sistem Ekonomi Tradisional

Selain pemikiran Keynes dan ahli-ahli ekonomi non-mainstream (heterodoks), penerapan pos modernisme dalam ilmu ekonomi dapat diamati pada sistem-sistem ekonomi tradisional. Berlawanan dengan asumsi dalam ekonomi Neo-Klasik bahwa agen-agen atau pelaku ekonomi mempunyai tujuan maksimisasi keuntungan untuk perusahaan atau produsen dan maksimisasi utilitas atau kepuasan untuk konsumen, pada sistem-sistem ekonomi tradisional tujuan transaksi antar personal bukanlah maksimisasi keuntungan dan utilitas tetapi yang lain. Beberapa tujuan lain tersebut antara lain adalah:

1. Kekerabatan

Ini bisa dilihat, misalnya dalam motto orang Jawa ketika dia berbisnis yaitu "Kalah Sathak, Asal Ojo Kelangan Sanak" yang artinya kira-kira dalam berbisnis bolehlah rugi sedikit asalkan tidak kehilangan saudara atau teman. Artinya tujuan orang Jawa dalam berbisnis bukanlah mengejar keuntungan yang maksimum tetapi lebih

kepada menjalin dan memelihara harmoni, kekerabatan, dan persaudaraan. Jadi jelas sangat bertentangan dengan ilmu ekonomi Neo-Klasik.

2. Kedermawanan

Soal Tujuan Kedermawanan ini, ilustrasi yang menarik diberikan oleh Masri Singarimbun dan DH Penny dalam bukunya yang terkenal "Penduduk dan Kemiskinan (Kasus di Desa Srihardjo)". Dalam bukunya tersebut Masri Singarimbun dan DH Penny menceritakan tentang seorang petani kaya yang tinggal di desa Srihardjo. Ia mempunyai banyak sekali sawah dan perkebunan. Tetapi yang menarik, ada sepetak kebun yang sengaja dibiarkannya hasilnya diambil oleh para tetangga di desanya maupun orang dari tetangga desa yang miskin atau kurang mampu. Ia pura-pura tidak tahu akan kejadian itu. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa si kaya tersebut ingin mendermakan sebagian kekayaannya kepada si miskin atau mereka yang sangat membutuhkan tetapi dengan cara yang tidak menyakitkan.

3. Kelestarian Lingkungan Hidup

Pada beberapa sistem ekonomi tradisional juga ada yang bertujuan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan hidup. Caranya adalah dengan menciptakan hal-hal yang dianggap tabu. Misalnya: ada tabu di pulau Bali di mana di lereng sebuah bukit di dekat pantai tidak boleh didirikan bangunan. Jika dilihat di balik tabu tersebut maka ada pesan supaya menjaga kelestarian lingkungan hidup karena bila di bukit tersebut didirikan bangunan maka akan terjadi longsor. Tabu lain di daerah lain misalnya ada larangan untuk menebang pohon-pohon tua meskipun jika pohon tersebut ditebang dan kayunya dijual akan laku mahal.

V. Kritik Terhadap Pos Modernisme

Pos Modernisme sebagai sebuah aliran pemikiran ternyata mendapat kritik dari beberapa pihak. Misalnya Kritik Rosenau (dalam Weiss):

1. Pos Modernisme melawan pemikiran modernisme tetapi sebenarnya tidak menawarkan jalan ke luar yang kongkrit. Aliran pemikiran sosialisme atau Marxisme lebih menawarkan jalan keluar nyata terhadap masalah sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat.
2. Pos modernisme juga sangat sulit untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan. Seperti diketahui salah satu ciri pemikiran pos modernisme adalah menolak adanya generalisasi. Padahal untuk pembuatan kebijakan diperlukan suatu generalisasi supaya kebijakan yang diambil bisa berguna untuk banyak orang.
3. Pos Modernisme mengkritik hasil pemikiran modernisme sebagai irasional. Misalnya mengapa orang susah-susah membangun jalan kampung yang halus ketika jalan itu sudah jadi lalu dibuat polisi tidur supaya orang tidak mengendarai motor atau mobil terlalu cepat. Jika jalan itu dibiarkan rusak secara otomatis orang tidak akan mengendarai motor atau mobil secara cepat. Tetapi seringkali Pos Modernisme sendiri menawarkan hal-hal irasional dengan melawan struktur atau tatanan yang sudah ada yang jelas tidak mungkin.

Dengan mengkaji aplikasi pemikiran pos modernisme dalam ilmu ekonomi yang sudah dikemukakan di depan serta kritik secara umum terhadap pos modernisme maka untuk ilmu ekonomi tampaknya kritik terhadap pos modernisme secara umum dapat diberlakukan juga. Anti generalisasi juga menyulitkan untuk penyusunan kebijakan ekonomi. Pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial juga tidak sepenuhnya kontras antara aliran pemikiran yang satu dengan yang lain. Pemikiran Keynes misalnya, yang dipandang sebagai pemikiran pos modernisme, tidak sepenuhnya bertentangan dengan pemikiran Neo-Klasik yang dianggap sebagai produk modernisme. Misalnya saja Keynes dalam beberapa kesempatan pernah menyatakan bahwa ia sebetulnya tidak anti terhadap mekanisme pasar yang dianggap sebagai ciri pemikiran Neo-Klasik. Keynes pernah menyatakan bahwa peran pemerintah yang aktif yang dianggap sebagai ciri khas pemikirannya hanya dijalankan kalau mekanisme pasar tidak berjalan tetapi jika mekanisme pasar sudah berjalan maka peran pemerintah bisa dikurangi.

VI. Penutup

Telah dipaparkan di depan tentang pemikiran Neo-Klasik sebagai hasil pemikiran modernisme. Kemudian dibahas kritik dari pos modernisme terhadap modernisme serta dibahas beberapa penerapan pos modernisme tersebut dalam ilmu ekonomi. Penerapan pos modernisme dalam ilmu ekonomi tersebut bisa menjadi alternatif terhadap dominasi pemikiran Neo-Klasik sampai saat ini.

Namun ada banyak kritik terhadap aliran Pos Modernisme ini salah satunya yaitu pemikiran pos modernisme tidak menawarkan jalan ke luar yang konkrit terhadap masalah-masalah yang ada. Pos Modernisme hanya menolak pemikiran Neo-Klasik dalam mengatasi masalah-masalah sosial termasuk masalah ekonomi, tetapi dia sendiri tidak menawarkan jalan ke luar alternatif yang kongkrit. Oleh karena itu menjadi tugas para ahli ekonomi untuk mengelaborasi lebih lanjut pokok-pokok pikiran pos modernisme dalam ilmu ekonomi menjadi sesuatu yang kongkrit untuk memecahkan masalah-masalah ekonomi yang belum terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, "Neo-Classical Economics", available at <http://www.wikipedia.org>,
- Anonim, **Postmodernism**, from Wikipedia the free encyclopedia, available at <http://www.wikipedia.org>
- Collander, David, 2001, **The Lost Art of Economics: Essay on Economics and The Economics Profession**, Edward Elgar Publishing Co.
- Cooter, Robert D, 1983, "Justice and Mathematics", in Roger Skurski: **New Direction in Economic Justice**, London, University of Notre Dame Press.
- Deliarnov, 1995, **Perkembangan Pemikiran Ekonomi**, Jakarta, Divisi Buku Perguruan - Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Klaes, Mathias, **Keynes Between Modernism and Post Modernism**, available at <http://www.e-notes.co.uk/pdf/2006-Klaes-Keynes-preprint.pdf>

Klaes, Mathias, **Postmodernism**, available at <http://www.dictionaryofeconomics.com>.

Landreth, David; Colander, David C, H, 1989, **History of Economic Thought**, Boston, Houghton Mifflin Company.

Masri Singarimbun dan DHPenny, 1976, **Penduduk dan Kemiskinan: Kasus Desa Srihardjo di Pedesaan Jawa**, Jakarta, Buku Obor.

Ritzer, George, 2006, **Teori Sosial Post Modern**, Terjemahan oleh Muhamad Taufik, Jakarta, Jutapose Research Bekerjasama dengan Publication Study Club.

Sudarsono, 1988, **Pengantar Teori Ekonomi Mikro**, Jakarta, LP3ES, cetakan keempat

Weintraub, Roy E, "Neoclassical Economics", available at <http://www.econlib.org/library/Enc/NeoclassicalEconomics.html>

Weiss, Shannon, Wesley Karla, **Postmodern and Its Critics**, available at <http://www.as.ua.edu/ant/Faculty/murphy/436/pomo.html>